

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Makanan pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan dan minuman yang mengandung zat gizi, yang diberikan pada bayi atau anak yang berusia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain ASI (Maryunani, 2016). Pemberian makanan pendamping ASI harus disesuaikan dengan perkembangan sistem alat pencernaan bayi, mulai dari makanan bertekstur cair, kental, semi padat hingga akhirnya makanan padat (Marimbi, 2017).

Kebiasaan di masyarakat, seorang ibu seringkali memberikan makanan padat kepada bayi yang berumur beberapa hari atau beberapa minggu seperti memberikan nasi yang dihaluskan atau pisang, kemudian membuang ASI nya tersebut dan menggantikannya dengan madu, gula, mentega, air atau makanan lain. Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) perlu diberikan tepat waktu. Bila dilakukan terlalu cepat maupun terlambat, keduanya dapat menimbulkan dampak merugikan (Kurniawati, 2016).

Pemberian makanan pada bayi bila terlalu dini bisa menyebabkan diare atau susah BAB (Buang Air Besar), obesitas, kram usus, alergi makanan dan alami konstipasi. Bila terlambat sama halnya dengan terlalu dini memberikan MP-ASI, terlambat memberikan MP-ASI juga dapat menimbulkan serangkaian dampak negatif pada kesehatan, diantaranya

kekurangan nutrisi, kemampuan motorik kurang terstimulasi, dan gangguan tumbuh kembang (Kurniawati, 2016).

Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF) lebih dari 50% kematian anak balita terkait dengan keadaan kurang gizi, dan dua pertiga diantara kematian tersebut terkait dengan praktik pemberian makan yang kurang tepat pada bayi dan anak, seperti tidak dilakukan inisiasi menyusui dini dalam satu jam pertama setelah lahir dan pemberian MP-ASI yang terlalu cepat atau terlambat diberikan. Keadaan ini akan membuat daya tahan tubuh lemah, sering sakit dan gagal tumbuh (Rivani, 2016). Di Indonesia tahun 2017 hanya 27,5% ibu yang memberikan ASI eksklusif dan Makanan Pendamping ASI, padahal Kementerian Kesehatan Indonesia sendiri menargetkan pada tahun 2017 cakupan pemberian ASI dan MP-ASI sebesar 80% (Kemenkes RI, 2017).

Salah satu masalah yang berhubungan dengan gizi adalah bayi dan balita yang mengalami gizi buruk dan kurang dan stunting. Jumlah kasus stunting di dunia tahun 2017 tertinggi di India sebesar 48,2%, diikuti Pakistan sebesar 10,0%, Nigeria sebesar 10,0% dan Indonesia sebesar 8,8% (WHO, 2017). Jumlah kejadian stunting di Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 30,8% dan di Sulawesi Tenggara sebesar 30,4% (Kemenkes RI, 2018). Persentase bayi sangat kurus di Indonesia sebesar 17,7% (Kemenkes RI, 2018) dan di Sulawesi Tenggara sebesar 2,29% (Dinkes Sultra, 2017).

Stunting dan gizi kurang/buruk juga akan berdampak pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia sekarang berada pada peringkat 113 dari 188 negara di seluruh dunia. Rendahnya IPM ini dipengaruhi oleh status gizi dan kesehatan penduduk Indonesia ditunjukkan dengan tingkat kemiskinan dan kelaparan sekitar 140 juta orang yang hidup dengan biaya kurang dari Rp 20.000/hari dan 19,4 juta orang menderita gizi buruk. Tingginya angka kematian bayi, balita dan ibu menunjukkan hasil yang belum maksimal pada upaya perbaikan atau pemerataan pelayanan kesehatan di Indonesia (Kemenkes RI, 2017).

Permasalahan dalam pemberian makanan pada bayi usia 6-12 bulan diantaranya adalah pemberian makanan pralaktal (makanan sebelum ASI keluar), pemberian MP-ASI terlalu dini atau terlambat, pemberian MP-ASI sebelum usia 6 bulan, frekuensi pemberian MP-ASI kurang, dan pemberian ASI terhenti karena ibu kembali bekerja (Wiryo, 2015).

Salah satu penyebab permasalahan dalam pemberian makanan pada bayi usia 6-12 bulan adalah kurangnya pengetahuan ibu tentang pertumbuhan bayi. Ibu-ibu seringkali tidak mengetahui bahwa setelah bayi berusia 6 bulan memerlukan MP-ASI dalam jumlah yang semakin bertambah, sesuai dengan penambahan usia bayi dan kemampuan alat cerna (Soetjiningsih, 2015). Pemberian makanan pada bayi harus disesuaikan dengan perkembangan sistem alat pencernaan bayi mulai

dari makanan bertekstur cair, kental, semi padat hingga akhirnya makanan padat (Marimbi, 2017).

Survey pendahuluan di Wilayah Kerja Puskesmas Latambaga Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka diperoleh data jumlah bayi usia 6-12 bulan tahun 2016 sebanyak 129 bayi, tahun 2017 sebanyak 96 bayi dan pada bulan Januari tahun 2018 sebanyak 92 bayi. Jumlah bayi yang mengalami gizi kurang pada tahun 2016 sebanyak 12 orang (9,30%), tahun 2017 sebanyak 21 orang (21,87%) dan pada tahun 2018 sebanyak 25 orang (27,17%). Jumlah bayi yang mengalami stunting pada tahun 2016 sebanyak 5 orang (3,87%), tahun 2017 sebanyak 9 orang (9,37%) dan pada tahun 2018 sebanyak 11 orang (11,96%). Jumlah bayi yang mendapatkan MP-ASI dini sebesar 15% pada tahun 2017 dan pada tahun 2018 sebesar 19%. Hasil wawancara pada 10 ibu diperoleh data 7 ibu bayi tidak mengetahui tentang pertumbuhan bayi dan jenis makanan untuk bayi usia 6-12 bulan (Puskesmas Latambaga Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka, 2019)

Berdasarkan latar belakang tersebut sehingga penulis tertarik untuk meneliti tentang Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pertumbuhan Bayi Dengan Pemberian Makanan Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Latambaga Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka Tahun 2019.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan masalah

penelitian yaitu apakah ada Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pertumbuhan Bayi Dengan Pemberian Makanan Pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Latambaga Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka Tahun 2019 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang pertumbuhan bayi dengan pemberian makanan pada bayi usia 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Latambaga Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka Tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan ibu tentang pertumbuhan bayi usia 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Latambaga Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka Tahun 2019.
- b. Mengetahui pemberian makanan pada bayi usia 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Latambaga Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka Tahun 2019.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang pertumbuhan bayi dengan pemberian makanan pada bayi usia 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Latambaga Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka Tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Ibu Bayi

Untuk menambah wawasan ibu tentang pemberian makanan pada bayi usia 6-12.

2. Manfaat Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan atau informasi tentang tentang pemberian makanan pada bayi usia 6-12 bulan dan sebagai masukan untuk menyusun program yang akan datang serta sebagai dasar perencanaan dalam rangka pelayanan dan usaha pencegahan stunting dan berat badan rendah.

3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk dokumentasi agar dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian Kusmiyati, Syuul Adam, Sandra Pakaya (2014) yang berjudul Hubungan Pendidikan, Pekerjaan dan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pada Bayi Usia 0-6 bulan Di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado. Jenis penelitian adalah *cross sectional*. Variabel penelitian adalah pendidikan dan pekerjaan. Sampel adalah bayi usia 0-6 bulan. Hasil penelitian menyatakan bahwa Tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan pemberian MP-ASI, *p-value*

0,052. Tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan pemberian MP-ASI dengan *p-value* 0,444. Perbedaan penelitian adalah variabel penelitian dan sampel penelitian. Variabel penelitian ini adalah pengetahuan tentang pertumbuhan bayi dan pemberian makanan pada bayi usia 6-12 bulan. Sampel penelitian adalah bayi usia 6-12 bulan.

2. Penelitian A. Halil Datesfordate Rina Kundre Julia V. Rottie (2017) yang berjudul hubungan pemberian makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) dengan status gizi bayi pada usia 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bahu Manado. Jenis penelitian adalah cross sectional. Variabel penelitian adalah pemberian makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) dengan status gizi bayi pada usia 6-12 bulan. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan pemberian makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) dengan status gizi bayi pada usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bahu Manado. Perbedaan penelitian adalah variabel penelitian. Variabel penelitian ini adalah pengetahuan tentang pertumbuhan bayi dan pemberian makanan pada bayi usia 6-12 bulan.